



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### SARKASME NETIZEN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Annisa<sup>1)</sup>, Taninda Mey Tantika<sup>2)</sup>, Ngatma'in<sup>3)</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Sutorejo 59 Surabaya

\*[annisaanni445@gmail.com](mailto:annisaanni445@gmail.com)

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk membahas bentuk sarkasme dalam media sosial TikTok. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Objek penelitian ini adalah kata-kata yang digunakan oleh netizen untuk mengomentari pengguna TikTok. Sumber data dalam penelitian ini adalah TikTok. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Ketidaksantunan Berbahasa Bousfield. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sarkasme pada media sosial TikTok menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Sarkasme pada komentar TikTok ditemukan dalam beberapa bentuk mulai dari menghilangkan muka, mengancam muka, memainkan muka, dan kategori kesembronoan. Banyaknya sarkasme netizen di media sosial TikTok membuktikan bahwa kurang bijaknya netizen dalam menggunakan media sosial yang sifatnya terbuka.*

**Kata kunci:** sarkasme, komentar netizen, aplikasi tiktok

#### PENDAHULUAN

Pada era teknologi yang semakin canggih ini, media sosial menjadi sarana komunikasi baru bagi masyarakat. Sebagai sarana komunikasi, berbagai aplikasi tersebut dimanfaatkan oleh penggunanya untuk menyampaikan prestasi, keberadaan, keberhasilan, status, aktivitas, dan berbagai kegiatan lain. Berbagai kegiatan positif dapat disajikan dalam berbagai media sosial. Pengguna dapat menyampaikan berbagai pengalaman hidup untuk memberikan motivasi kepada sesama pengguna media sosial. Selain berisi sesuatu yang bernilai positif, media sosial juga sering kali menyajikan informasi atau pendapat yang bernilai negatif, salah satunya sarkasme.

Sarkasme adalah ungkapan yang dimaksudkan untuk menyinggung, mencaci, memaki, mengejek, menyindir, atau menyatakan kebencian terhadap orang lain. Pengguna sosial sering kali memberikan komentar atas unggahan pengguna lain dengan nada yang kurang baik. Komentar-komentar yang disampaikan terkadang berdampak negatif baik bagi pemilik konten atau pengguna media sosial lainnya. Berbahasa harus menggunakan etika yang tepat sesuai dengan pemilihan ragam bahasa, aturan yang berlaku di suatu masyarakat, dan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Widodo & Sumarta, 2016).

Berbagai media sosial yang digunakan oleh masyarakat antara lain *TikTok*, *Instagram*, *Twitter*, *Facebook* dan lain sebagainya. Saat ini media sosial yang paling digemari masyarakat adalah *TikTok*. Bagi pengguna, *TikTok* merupakan media yang berfungsi sebagai sarana hiburan, promosi, menjadi influencer, atau mengenalkan diri kepada masyarakat umum. Banyak punya artis pendatang baru bermunculan berkat aplikasi *TikTok*. Pengguna *TikTok* di Indonesia juga semakin meningkat. Meningkatnya jumlah pengguna hendaknya bersamaan

dengan meningkatnya pengetahuan bermedia sosial. Namun sayang, selama ini, *TikTok* lebih banyak digunakan untuk menyudutkan pihak-pihak yang ingin mengenalkan kemampuan diri kepada masyarakat. Banyak pengguna *TikTok* menjadi bahan Bullyan oleh netizen Indonesia.

Saat ini pengguna *TikTok* merambah semua kalangan. Pengguna media ini tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, pendidikan, warna kulit, status sosial lainnya. Karena ragam status tersebut terkadang mempengaruhi setiap komentar yang disampaikan. Sering kali terjadi fenomena ketidaksanunan berbahasa dalam memberikan komentar atas unggahan pengguna yang lain. Komentar yang disampaikan oleh netizen terkadang berisi *bullying* fisik, ungkapan kekesalan, caci maki, rasa tidak suka, bahkan sampai merendahkan. Hal ini disebabkan akibat netizen kurang bijak dalam menggunakan media sosial.

Bukti banyaknya sarkasme pada media sosial khususnya TikTok yang sedang diminati banyak orang, salah satunya adalah kasus penyanyi tanah air yang sempat menghebohkan yaitu Keisya Levronka, Keisya Levronka adalah penyanyi muda tanah air yang masih berumur 19 tahun. Di usianya yang masih muda Keisya Levronka harus menjadi bahan bullyan netizen akibat kesalahan yang dibuatnya sendiri. Keisya Levronka mengeluarkan lagu terbarunya yang berjudul *Tak Ingin Usai*, lagunya sukses mendapatkan apresiasi dari netizen bahkan sampai viral karena lagunya mewakili perasaan semua orang dan sukses membuat semua orang galau menikmati lagu *Tak Ingin Usai* yang dinyanyikan Keisya Levronka. Lagunya yang enak didengar dan suaranya yang bagus hingga sukses membuat netizen memuji Keisya Levronka. Tidak berhenti sampai disitu lagunya yang viral membuat Keisya semakin terkenal dan banyak mendapatkan job untuk nyanyi lagu terbarunya. Pertama kali Keisya Levronka tampil live dengan menyanyikan lagu *Tak Ingin Usai* mulai tuai kritikan dari netizen, dikarenakan Keisya Levronka tidak bisa mencapai nada tinggi di salah satu lirik lagunya. Netizen kecewa karena Keisya Levronka menyanyikan lagu itu secara live tidak sama seperti video clip yang diunggah di YouTube channelnya. Netizen berbondong-bondong meramaikan komentar di laman *TikTok* milik Keisya Levronka. Kata-kata bullyan sudah bertebaran di setiap konten *TikTok* yang membahas Keisya Levronka. Tidak sampai disitu Keisya Levronka semakin dibully karena tidak hanya satu kali menyanyikan lagunya sendiri gagal dalam mencapai nada tinggi, netizen semakin kesal dan tambah membully Keisya Levronka tiada henti. Kebanyakan netizen berkomentar dengan kata-kata "lagunya sendiri kok gabisa nyanyiin" "pas rekaman kan bisa diulang-ulang ya pantes nyampe nada tingginya", yang lebih parahnya lagi netizen membandingkan Keisya Levronka dengan teman-temannya sesama jebolan Indonesian Idol "Tiara, Ziva, Lyodra bisa tuh nyanyi lagunya sendiri dengan bagus, cuma Keisya doang yang ga nyampe nada tingginya" "Lagu sendiri kok gabisa membawakan dengan baik, belajar sana sama Tiara, Ziva dan Lyodra".

Ada komentar netizen yang seolah-olah merendahkan Keisya Levronka "Pantes ya gajadi juara orang kualitas nyanyinya gitu" "Kalau sampe juara bisa apa tu Keisya malu-maluin aja paling" "Nyanyi bagus di rekaman doang pas live kek suara kejevit" Keisya Levronka tetap tidak menghiraukan kata-kata netizen tapi bukan berarti yang tidak spek up tentang perasaannya itu baik-baik saja, pastinya memiliki perasaan sedih, kurang percaya diri, dan tentunya berpengaruh pada mental dia, walaupun kita tidak tahu bagaimana keadaan dan perasaan aslinya seperti apa, yang namanya dibully, banyak menerima cacian, komentar pedas dari netizen yang bukan satu orang atau dua orang saja bahkan seluruh indonesia pun tau dan

ikut berkomentar tentang Keisya Levronka. Tidak hanya mendapat komentar pedas di kolom komentar Tik Tok, semakin Keisya viral semakin banyak pihak yang tertarik untuk mengundang menjadi bintang tamu di acara televisi dan ada satu kejadian dimana Keisya Levronka diundang sebagai bintang tamu dan menyanyikan lagunya di suatu ajang pencarian bakat yang ditayangkan di televisi, setelah Keisya Levronka menyanyikan lagunya juri di ajang pencarian bakat ini mengomentari Keisya Levronka dengan kata-kata "Kamu misal lagi sakit terus mau nyanyi mending lipsing aja". Setelah menerima kata-kata itu Keisya Levronka langsung membuat tweet yang isinya sakit hati atas kata-kata yang dilontarkan orang tersebut, tweet Keisya langsung viral dan netizen menganggap bahwa kata-kata itu bukan hanya mengomentari tapi sekaligus mengkritik dan mempermalukan Keisya di depan umum. Netizen mulai memiliki empati kepada Keisya, banyak komentar positif yang memberikan semangat, dukungan, memberi saran dll, tapi banyak juga yang tetap membully Keisya Levronka. Netizen yang bermuka dua kadang memberi semangat kadang membully, yang dilakukan hanyalah sesuka-suka mereka, tidak memikirkan perasaan dan dampak yang diterima korban.

Tujuan penelitian ini adalah kata-kata yang digunakan oleh netizen di media sosial TikTok yang mengomentari seseorang dengan kata-kata yang kurang baik diungkapkan, sehingga menimbulkan dampak bagi seseorang yang menerima kata-kata tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kualitatif. Data berasal dari komentar pengguna media sosial TikTok. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Ketidaksantunan Berbahasa Bousfield.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan media sosial bermanfaat bagi manusia. Meskipun jarak antarkomunikasi sangat jauh tetapi mereka senantiasa dapat berkomunikasi dengan baik. Berkembangnya jaringan yang semakin pesat membuat manusia semakin dipermudah dalam segala kegiatan (Fitriyanto, Ilham, Romi, Achmad, & Ade, 2018). Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa banyak dampak yang ditimbulkan dari adanya media sosial. Salah satu dampak yang muncul misalnya ujaran kebencian Nurrachmi & Ririn (2018). Beberapa perilaku yang sering dilakukan oleh netizen yaitu mengungkapkan kalimat sarkasme mulai dari caci maki, hinaan, kritik, hingga merendahkan diri korban. Hal ini dikarenakan netizen kurang bijak dalam menggunakan media sosial. (Aziz, 2018). Sudah banyak bukti yang menunjukkan adanya bullying dari penggunaan media sosial. Misalnya: Orang yang fisiknya tidak sempurna akan dibully oleh netizen habis-habisan dan justru sebaliknya jika orang yang fisiknya cantik, putih dll akan disanjung oleh netizen.

Sarkasme adalah jenis gaya bahasa yang mengandung celaan bahkan bisa menjadi hinaan yang kurang enak didengar oleh lawan tutur sehingga lawan tutur merasa terancam. (Anshari & Al, 2018). Ditegaskan pula oleh Handono (2018) juga mengatakan bahwa Sarkasme umumnya digunakan untuk mencela, meghina, mengejek, mengkritik bahkan merendahkan yang dapat merugikan lawan tutur. Penggunaan sarkasme tentunya dapat

menyakiti hati lawan tutur, sehingga sarkasme dapat dikatakan menyimpang dari kesantunan berbahasa (Nugraha, 2017).

Zaman yang makin berkembang tentunya teknologi juga semakin berkembang pesat serta kecanggihannya yang mengikuti alurnya zaman, sehingga membuat banyak masyarakat memilih untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana berkomunikasi dengan sesama. Komunikasi semakin mudah tanpa bertemu sudah bisa berkomunikasi dengan mengungkapkan ekspresi diri masing-masing. Media sosial merupakan perangkat lunak yang seringkali digunakan untuk memudahkan seseorang dalam berkomunikasi secara cepat di mana pun dan kapan pun. Dengan adanya media sosial segala urusan dipermudah serta dapat menghemat biaya dalam berbagai hal misalnya bertukar informasi, mengunggah dokumen, foto, video dan lainnya hanya dengan bermodalkan kouta internet. Hingga saat ini berbagai macam media sosial yang digunakan masyarakat seperti instagram, twitter, facebook whatsapp, dan yang sedang digemari saat ini adalah TikTok. Hampir semua masyarakat yang menggunakan media sosial pasti mengenal, memanfaatkan dan menikmati TikTok sebagai entertainment dan brand campaign. Tercatat, pengguna aktif bulanan TikTok di Indonesia saja mencapai angka fantastis yakni 99,1 juta orang pada April 2022.

Di awal kemunculannya, *TikTok* tidak diminati bahkan kalah bersaing dengan media sosial yang lain. Namun kondisi tersebut berbalik seiring dengan banyaknya manfaat yang dimiliki. *TikTok* semakin menarik bagi penggunanya karena dinilai efektif dalam menyampaikan gagasan atau promosi. Aplikasi ini menjadi platform media sosial yang sangat menarik karena durasi waktu yang sangat efektif.

*TikTok* digemari masyarakat dari yang anak-anak, remaja, dewasa hingga tua. entah itu hanya sebagai kesenangan bagi penggunanya akan tetapi ada juga yang memanfaatkan *TikTok* tidak hanya untuk bersenang-senang melainkan untuk menghasilkan uang dan menghidupi kebutuhan. Sudah banyak orang-orang yang meniti karir hingga sukses dengan perantara bermain Tik Tok, dengan membuat konten sehingga viral dan menjadi terkenal, dari hal itu seseorang tersebut akan mendapatkan endorse atau melakukan kerjasama dengan pihak tertentu yang dibayar sesuai kesepakatan. Misalnya mempromosikan barang, live di Tik Tok dll. Tidak semua yang ada di media sosial seperti Tik Tok berdampak positif ada kalanya akan berdampak negatif misalnya: sudah banyak ditemukan di komentar setiap postingan di *TikTok* kata-kata yang kurang baik diungkapkan oleh netizen yang berisi pembullying fisik, ungkapan kekesalan, caci maki, rasa tidak suka, bahkan sampai merendahkan. Pada akhirnya belum tentu seseorang dapat menerima setiap kata-kata yang tidak baik menimpa dirinya.

Dari data yang dikumpulkan, diketahui bahwa kata-kata yang ditulis oleh netizen di komentar dalam media sosial TikTok terdapat banyak kata-kata yang kurang baik untuk diungkapkan dan terkesan bullying. Bullying adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang secara sengaja yang bermaksud untuk melukai atau menyinggung perasaan orang lain. Seharusnya setiap netizen mampu menggunakan maksim penghargaan dalam setiap komentar yang diberikan. Maksim penghargaan dimaksudkan untuk mengurangi celaan dan menambah pujian terhadap orang lain (Nadar, 2009).

Bullying terdiri atas dua jenis yaitu kontak fisik dan kontak verbal. Bullying dengan kontak fisik merupakan penindasan yang dilakukan secara kontak fisik secara langsung baik dalam bentuk mendorong, memukul, menendang, atau melukai fisik secara langsung. Bullying dengan kontak verbal merupakan penindasan terhadap pihak lain dengan cara menyatakan tuturan yang bersifat merendahkan atau menghinakan atas kekurangan atau kelemahan. Bullying jenis ini dilakukan terhadap lawan tutur yang memiliki jarak fisik yang tidak dekat, terlebih lagi bagi pengguna media sosial.

Penggunaan bahasa sarkasme digunakan untuk meluapkan rasa marah, emosi, tidak suka terhadap seseorang di media sosial TikTok. Setiap kalimat yang dituturkan oleh pengguna media sosial dengan cara menduga-duga suatu informasi yang tidak sesuai fakta dapat menyebabkan pertengkaran. Hal tersebut senantiasa harus dihindari oleh pengguna media sosial baik. Sesuatu yang tidak benar sebaiknya jangan pernah dinyatakan di dalam setiap pertuturan. Jika seseorang menyatakan suatu informasi yang tidak sesuai dengan fakta maka ia dapat dikategorikan sebagai pembicara palsu (Rahardi, Setiyaningsih, & Dewi, 2018).

Kebanyakan berisi tentang pembullyingan fisik seseorang yang menurut mereka tidak sempurna lain halnya dengan orang yang good looking akan aman di sisi netizen. Ada pula yang terlalu fanatik mengidolakan seseorang sehingga tidak terima ketika sang idola dicela, mengkritik tingkah laku seseorang yang belum tentu dirinya sendiri benar akan hal itu. Apalagi sampai merendahkan seseorang dengan keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki. Banyaknya orang yang menggunakan bahasa sarkasme membuktikan bahwa rendahnya tingkat kesantunan berbahasa dan kurang bijak dalam menggunakan media sosial, maka dari itu marilah mulai bijak dalam menggunakan media sosial dengan menggunakan bahasa yang santun dan enak di dengar sehingga tidak menimbulkan korban akibat bahasa sarkasme yang diungkapkan oleh netizen. Ungkapan kata-kata sarkasme oleh netizen yang ditujukan untuk seseorang, yang dirugikan adalah korban, mulai dari psikologis korban dan kondisi fisik. Berikut adalah beberapa kata yang diambil dari kolom komentar TikTok yang diungkapkan netizen.

### **Menghilangkan muka**

#### **Menghilangkan Muka Subkategori Menyuruh dengan Cercaan**

1. @akun k2👤: 2002 tapii kek janda anak duwa😏
2. @b\*de: wkwk mukanya keliatan bgt kelahiran 95an, padahal ternyata 2002
3. @r\*zka: 2002 udah jadi janda😏

#### **Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Sindiran**

4. @dh\*tik\*: yang cewek aku ngiranya udah 27 tahun
5. @Neni\*: saya kira yg thn 2000 udh 30an😏😏
6. @Rad\*la: aslinya begini ya ternyata, lebih hitam dari foto.

#### **Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Mengejek**

7. @belok\*k\*nan: cantikan waktu yg asli
8. @layl\*tikt\*k: cantikan hidung ciptaan tuhan 😏😏

#### **Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Gurauan**

9. @Melym\*a\*\*\*: jadi kayak maskot Dufan gak sih idungnya abis di operasi
10. @Feb\*\*\*: Aneh 😊

Data Nomor 1 sampai 5 merupakan kata-kata sarkasme yang mengandung unsur memperlukan, unsur-unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan. pembullyingan fisik disini adalah ungkapan kata-kata atau pernyataan yang menghina fisik seseorang. Kalimat tersebut diungkapkan oleh netizen karena ketidaksukaan kepada seseorang akibat fisiknya lebih dewasa daripada umurnya, padahal hormon setiap orang itu berbeda-beda. Rasa ketidaksukaan adalah rasa yang timbul dalam diri seseorang yang timbul kapan saja. Padahal pembullyingan fisik tidak di perbolehkan karena akan merugikan korban dan akan berdampak pada psikologis korban dan kondisi fisik. Korban bullying akan mengalami berbagai macam trauma antara lain gangguan psikologis, merasa tidak nyaman, rendah diri, takut, merasa kurang berharga, dan akan menarik diri dari pergaulan sosial (Akbar, 2013).

Data nomor 6 sampai 10 tergolong kalimat yang merendahkan karena menyerang fisik seseorang. Kalimat nomor 6 menyatakan bahwa menghina fisik yang lebih hitam di aslinya daripada di foto. Kalimat nomor 7 menyatakan bahwa cantikan wajah aslinya dibandingkan setelah di operasi. Kalimat nomor 8 menegaskan dan menyindir bahwa cantikan hidung ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dibandingkan operasi hidung. Kalimat nomor 9 mengejek bahwa hidungnya seperti maskot Dufan tidak cocok di wajah orang tersebut. Kalimat nomor 10 mengejek bahwa hidungnya aneh. Merendahkan sekaligus membully fisik seseorang itu tidak diperbolehkan, karena akan menyakiti hati dan berdampak pada psikologis korban seperti trauma dan merasa tertekan. Seperti pada pendapat “Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008).

### **Mengancam muka**

#### **Mengancam Muka Subkategori Menyuruh dengan Ungkapan Kasar**

11. @r: uda\*\*\*, gregettt guwee cog 😊

#### **Mengancam Muka Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Kasar**

12. @HIN\*\*\*\*: dia udah punya yang cantik unii minimal sadar diri
13. @\*\*👊: bang zuhair itu maunya yg tinggi bukan yg pendek

#### **Mengancam Muka Subkategori Menghindar dengan Umpatan**

14. @Gi\*on Tampan vuyy: ngakak Sendal nya anying
15. @Ry\*: masih tinggi an gw 🤪

Data nomor 11 sampai 15 menjadi bagian tuturan yang mengandung unsur sarkasme, yaitu mengancam dan memojokkan. Kalimat nomor 11 menyatakan bahwa netizen sangat kesal dengan konten seseorang yang terlalu berharap kepada seseorang. Kalimat sarkasme nomor 12 menegaskan bahwa seseorang yang diharapkan tersebut sudah mempunyai perempuan

cantik dan harus sadar diri. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Baron (2008) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memberikan komentar positif dalam menyampaikan pesan elektronik. Intensitas komentar positif dari perempuan tiga kali lipat dibanding laki-laki (Kuntjara, 2012).

Kalimat sarkasme nomor 13 menyatakan bahwa sedang mengejek seseorang yang mempunyai tubuh pendek. Kalimat sarkasme nomor 14 mengejek tentang sandal yang kebesaran dibandingkan tubuhnya pendek tidak seperti manusia pada umumnya. Kalimat sarkasme nomor 15 menyatakan bahwa sedang mengejek seseorang yang mempunyai tubuh pendek sedangkan netizen yang mempunyai tubuh tinggi. Kekesalan adalah salah satu bentuk dari Bullying kontak verbal langsung, meskipun hanya berbentuk kata-kata kekesalan tetapi tetap saja akan berdampak pada korban yang menerimanya. Kalimat di atas selain ungkapan kekesalan juga menunjukkan adanya unsur pembullyingan fisik sekaligus, jadi tetap saja akan berdampak pada si korban. Bullying memberikan dampak negatif terhadap korban. Selain korban, bullying juga berdampak negatif bagi pelaku. Meskipun demikian, korban akan mendapatkan dampak yang paling besar (Soedjatmiko, 2013).

### **Memainkan-mainkan muka**

#### **Memainkan-mainkan Muka Subkategori Tindakan Menjengkelkan dengan Sinisme**

16. @mi\*rusia\*: kereennn 😊 biasa diendors shopee skrng diendors polisi 😊😊
17. @okt\*\*\*: duitnya banyak sih 😊

#### **Memainkan-mainkan Muka Subkategori Tindakan Membingungkan dengan Perintah Kasar**

18. Or\*ngind\*\*: makin kesana makin ksni, ah sudahlah.

#### **Memainkan-mainkan Muka Subkategori Meledek dengan Gurauan**

19. @ri\*\*\*: aku yg malu haha
20. @0\*\*,9\*: kok jadi balik ke tahun 2015 😊

Data nomor 16 sampai 20 merupakan kalimat yang mengandung unsur-unsur sinis, sindiran, dan cercaan. Kalimat sarkasme nomor 16 menyindir seseorang dengan kalimat sebagai pegawai shopee padahal menggunakan baju tahanan karena kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kalimat sarkasme nomor 17 menyindir dan menuduh seseorang yang menikah karena hanya hartanya. Kalimat sarkasme nomor 18 menyindir karena seseorang tersebut memiliki tingkah yang tidak baik. Kalimat sarkasme nomor 19 menyatakan bahwa netizen yang merasa malu dengan kelakuannya. Kalimat sarkasme nomor 20 menyatakan pakaiannya disamakan dengan tahun 2015 karena sudah tidak zamannya lagi di tahun 2022. Sindiran merupakan salah satu bentuk dari Bullying kontak verbal langsung. Sindiran adalah kata-kata mencela dan mengkritik orang lain yang dilakukan dengan sengaja yang dirugikan adalah si korban. Bullying merupakan keinginan untuk melukai perasaan orang lain yang dinyatakan melalui perbuatan baik secara langsung maupun tidak oleh kelompok yang lebih kuat dan kurang bertanggung jawab. Bullying biasanya dilakukan secara berulang dan bertujuan untuk membuat korban menderita (Rigby, 1994).

## Kategori kesembronoan

### Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan

21. @bla\*\*em: takut jgn deket2
22. @Cho\*\*\*👊: kok aku merinding yaa 😊
23. @pacar\*\*\*: kenapa sih gitu amat
24. @Eng\*\*\*00: gigi bukan sembarang gigi 😊
25. @lui\*\*\*: langsung ga napsu makan ☐
26. @\*\*✦\*\*\*: Ade Kaka ups
27. @din\*\*\*: alah bacot😊
28. @pis\*\*\*: akhirnya ngaku ye lu
29. @Ris\*\*\*: Ups, jelas sakit hati
30. @Bo\*\*\*🍌: ngakak anjir ike

Data nomor 21 sampai 25 termasuk dalam kategori kalimat yang mengandung unsur ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan terhadap orang yang dikomentarnya. Kalimat sarkasme nomor 21 menyatakan jangan deket-deket karena dia merasakan tidak suka. Kalimat sarkasme nomor 22 menyatakan bahwa kalimat yang diungkapkan merasa merinding kepada orang yang dikomentarnya. Kalimat sarkasme nomor 23 menyatakan bahwa rasa tidak suka kepada yang dikomentarnya karena tingkah lakunya terlalu berlebihan. Kalimat sarkasme nomor 24 menunjukkan rasa jijik atau tidak suka terhadap gigi orang yang dikomentarnya, selain rasa jijik juga mengarah kepada pembullying fisik.

Kalimat sarkasme nomor 25 menunjukkan bahwa komentator merasa kesal terhadap orang yang dikomentarnya bahkan sampai tidak nafsu makan. Caci maki merupakan salah satu bentuk dari bullying kontak verbal langsung, caci maki berupa ungkapan kata-kata kotor atau tidak sopan yang berdampak pada korban yang menerima kata-kata tersebut baik dari segi psikologis maupun segi fisik. Bully diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologi (Yusuf & Fahrudin, 2012). Kalimat sarkasme nomor 26 sampai 30 merupakan kalimat ungkapan rasa tidak suka terhadap orang yang dikomentarnya, karena netizen hanya menduga-duga orang yang dikomentarnya selingkuh dengan cowok sahabatnya sendiri. Netizen merasa kesal sehingga mengungkapkan kalimat yang kasar yang seharusnya tidak diungkapkan, padahal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan netizen, meskipun kelihatannya sepele hanya ungkapan kata-kata tidak suka tapi itu sudah termasuk pada bullying kontak verbal langsung dan akan merugikan korban jika mental korban tidak kuat menerima kata-kata tersebut. Seperti pada pendapat Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merupakan orang lain (Wiyani, 2012).

Kalimat sarkasme yang ditemukan di komentar TikTok kebanyakan tertuju pada pembullying fisik, ungkapan kekesalan, cacikan, rasa tidak suka, bahkan sampai merendahkan, hingga dampaknya kepada psikologis dan kondisi fisik korban.

## KESIMPULAN

Dari data yang telah didapat bahwa dalam media sosial TikTok banyak terjadi penyimpangan bahasa yaitu dengan banyaknya ungkapan sarkasme di kolom komentar TikTok yang diakibatkan karena kebencian terhadap seseorang dan mengekspresikan kebenciannya menggunakan bahasa yang sebenarnya tidak baik didengar. Dalam hal ini sarkasme pada komentar TikTok ditemukan dalam beberapa bentuk mulai dari menghilangkan muka, mengancam muka, memainkan muka, dan kategori kesembronoan.

Ketidak santunan berbahasa ini membuktikan bahwa kurang bijaknya netizen dalam menggunakan media sosial, sarkasme yang diungkapkan oleh netizen akan berdampak kepada korban yang menerima kalimat tersebut, mulai dari psikologis korban dan kondisi fisik, dari aspek mental, misalnya : mental down karena tertekan, merasa malu, kesal, takut, bodoh hingga marah. Kemudian dari aspek emosional, kurangnya kepercayaan diri dan perasaan malu yang berlarut-larut. Sementara dari segi fisik, mengalami kelelahan yang berlebihan dan kurang tidur akibat banyak pikiran.

## REFERENSI

- Ayudia Suci , C., & Atiqa, S. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netien di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca*, 4 (2) : 186-195.
- Dian, P., M Rasya , A., K Indah Sari , S., Hasan, S., & Maulana, A. (2022). Analisa Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Mesdia Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2) : 14438-14445.
- Elen , I., Ferdian, A., & Bini, L. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah". *Semantik*, 8 (1) : 37-49.
- Farida, N. (2017). Penggunaan Bahasa Dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa. *Stilistika*, 3 (1) : 1-18.
- Kartika Tiara, S. (2020). Sarkasme Pada Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Dalam Mesdia Sosial Twitter. *SENASBASA*, 4 (1) : 66-79.
- Kuntjara, E. (2012). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan* . Jakarta: Libri.
- Nadar. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuralifa, Abd.Rahman, R., & Darwis, M. (2021). Penggunaan bahasa pada media sosial (medsos) : studi kajian pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12 ( 2 ) : , 305-319.
- Rahardi, K., Setiyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2018). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.

Siska, L., Burhan Eko, P., & Syamsul, A. (2020). Sarkasme Pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa*, 1 (2) : 270-284.

Ulfatun, H., Abd. Rahman, R., & Andi Syukri, S. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. 7 (2) : 411-423.

Widodo, M., & Sumarta, I. W. (2016). *Prinsip Percakapan (Pengantar Pemahaman Santun Berbahasa)*. Yogyakarta: Textium.